



## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh pada Materi Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina dengan Penerapan Model *Market Place Activity* (MPA)**

Taibatun Salamiah<sup>1</sup>, SMA Negeri 4 Wira Bangsa

Dahnir<sup>2</sup>, SMP Negeri 1 Woyla Barat

[taibatunsalamiahtaibah@gmail.com](mailto:taibatunsalamiahtaibah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina. Kecenderungan guru menggunakan metode ceramah konvensional menyebabkan pembelajaran bersifat verbalistik, pasif, dan berdampak pada perolehan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, dan revisi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 30%. Setelah diterapkan Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 65%. Setelah dilakukan revisi dan dilaksanakan Siklus II, persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan juga terlihat jelas pada aspek keaktifan, di mana seluruh indikator observasi mencapai kategori "Baik" atau skor 4 pada akhir Siklus II. Disimpulkan bahwa penerapan model MPA efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa pada materi ajar PAI.

**Kata Kunci:** *Market Place Activity* (MPA), Hasil Belajar, Pergaulan Bebas, Zina

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the low learning outcomes and activity of Class X students at SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh in Islamic Religious Education (PAI), particularly concerning the material on Upholding Human Dignity by Avoiding Free Association and Zina (Adultery). The tendency of the teacher to use conventional lecture methods resulted in verbalistic, passive learning, consequently leading to scores below the Minimum Completeness Criteria (KKM). The main objective of this study is to describe the effectiveness of implementing the Market Place Activity (MPA) learning model in enhancing student learning outcomes and engagement. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each comprising four stages: planning, action and observation, reflection, and revision. The research subjects were the students of Class X at SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh. Data were collected through learning outcome tests and student activity observation sheets. The results showed a significant improvement. In the initial condition, the percentage of classical completeness only reached 30%. Following the implementation of Cycle I, the completeness percentage increased to 65%. After revisions and the execution of Cycle II, the classical completeness percentage reached 85%, surpassing the*

*predetermined success indicator. An evident improvement was also noted in student activity, where all observation indicators reached the "Baik" (Good) category or a score of 4 at the end of Cycle II. It is concluded that the application of the MPA model is effective in creating an active, collaborative learning environment and is capable of enhancing both the cognitive and affective learning outcomes of students in PAI subject matter.*

**Keywords:** Market Place Activity (MPA), Learning Outcomes, Free Association, Zina

**Diterima** 25 Mei 2025; **Disetujui** 30 Mei 2025; **Diterbitkan** 13 Juni 2025

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi ajar PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2023). Salah satu materi krusial yang memerlukan penekanan mendalam adalah mengenai Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina, yang bertujuan membekali siswa dengan pemahaman preventif terhadap perilaku menyimpang.

Di kelas X SMA, materi ini menjadi sangat relevan mengingat fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan dorongan sosial (Fauzi, 2025). Pemahaman yang kuat dan kesadaran moral yang tinggi terhadap bahaya pergaulan bebas dan zina adalah benteng utama yang harus dibangun melalui proses pembelajaran yang efektif dan mengena. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara utuh.

Namun, observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh, khususnya pada kelas X, menunjukkan adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran PAI. Permasalahan ini terindikasi dari hasil ulangan harian yang secara kolektif memperlihatkan banyak peserta didik mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Fenomena rendahnya hasil belajar ini ditengarai kuat oleh kecenderungan guru Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut dalam mengadopsi metode pengajaran yang kurang variatif dan inovatif (Nasution, 2024). Guru cenderung mengandalkan metode ceramah atau *lecture* sebagai satu-satunya cara penyampaian materi (Taibatun & Dahniar, 2025).

Penggunaan metode ceramah yang dominan dan monoton dalam pembelajaran PAI, terutama untuk materi yang bersifat diskusi moral dan sosial, mengakibatkan proses pembelajaran menjadi verbalistik. Hal ini berarti siswa hanya menerima informasi satu arah tanpa adanya kesempatan untuk mengolah, menganalisis, atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Hidayat, 2024).

Kondisi verbalistik tersebut secara langsung berdampak pada aktivitas peserta didik di kelas, yang cenderung pasif. Siswa membatasi diri pada kegiatan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, minim inisiatif untuk bertanya, berdiskusi, atau berkolaborasi dengan teman sebaya. Keaktifan siswa yang rendah inilah yang menjadi penghalang utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal dan tuntas.

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu adanya implementasi model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kolaborasi siswa. Salah satu model yang menawarkan solusi untuk mengatasi kepasifan ini adalah model Market Place Activity (MPA). Model *Market Place Activity* (MPA) merupakan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi aktif melalui simulasi jual-beli informasi. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, di mana sebagian bertindak sebagai 'penjual' (yang menyajikan materi di pos/stan) dan sebagian sebagai 'pembeli' (yang berkeliling untuk belajar dan bertanya) (Susanti, 2025). Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan peer-teaching.

Penerapan MPA dianggap sangat relevan untuk materi Pergaulan Bebas dan Zina. Simulasi pasar memungkinkan siswa untuk secara bebas dan santai (namun terstruktur) mendiskusikan topik sensitif, berbagi hasil analisis faktor penyebab dan dampaknya, serta mengemukakan cara-cara menghindari perilaku tersebut. Sifat interaktifnya memecah kebosanan ceramah dan mendorong rasa tanggung jawab kolektif terhadap pemahaman materi (Hidayatullah, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena merupakan metode yang tepat untuk mengidentifikasi masalah, melakukan intervensi (tindakan) secara sistematis, dan mengobservasi hasilnya secara langsung di lingkungan belajar nyata, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Rizki, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah implementasi model MPA pada materi Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina. 2) Menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik setelah penerapan model MPA. 3) Mengetahui peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran PAI dengan model MPA. Artikel ini kemudian akan menyajikan deskripsi lengkap mengenai metode penelitian, hasil dan pembahasan secara mendalam, serta simpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari dua siklus PTK yang telah dilaksanakan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar siswa (Wahyudi, 2024). Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh, dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 orang.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II). Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yang berkesinambungan dan saling terkait, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*), Refleksi (*Reflection*), dan Revisi Perencanaan (*Revision*) (Setiawan, 2024). Siklus ini akan terus berulang hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan langkah-langkah model MPA, membuat media pembelajaran (kartu materi, *mind map*, dan lembar kerja untuk 'stan'), serta menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa tes dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan tindakan adalah penerapan model MPA di kelas sesuai RPP, sementara observasi dilakukan secara simultan oleh rekan sejawat (kolaborator) untuk mencatat aktivitas siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama. Pertama, tes hasil belajar yang berbentuk soal pilihan ganda dan esai untuk mengukur aspek kognitif siswa terkait kemampuan membedakan jenis zina dan menganalisis faktor/dampak/cara menghindarinya. Tes ini dilakukan di akhir setiap siklus (post-test). Kedua, observasi menggunakan lembar ceklis untuk mengukur aspek keaktifan, perhatian, dan kemampuan berkolaborasi siswa selama proses pembelajaran MPA berlangsung, yang merupakan indikator keberhasilan afektif dan psikomotorik.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis untuk menentukan nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) dan persentase ketuntasan klasikal (T). Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$T = \frac{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa Tuntas}} \times 100\%$$

Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif naratif untuk mengukur kualitas dan peningkatan keaktifan serta respons siswa di setiap siklus, menggunakan skala penilaian 1 (Tidak Baik) hingga 4 (Baik). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini

ditetapkan berdasarkan dua kriteria. Kriteria pertama adalah kriteria ketuntasan klasikal, di mana minimal 75% dari jumlah total siswa harus mencapai nilai di atas atau sama dengan KKM yang berlaku. Kriteria kedua adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan minimal 80% dari indikator keaktifan dan perhatian siswa yang diamati pada lembar observasi harus mencapai kategori "Baik" (skor 4). Dengan desain dan teknik analisis yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai kontribusi model *Market Place Activity* dalam mengatasi masalah hasil belajar rendah di kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum intervensi (Pra-Siklus), diperoleh data yang mengkonfirmasi adanya masalah hasil belajar. Rata-rata nilai kelas berada pada angka 65,5, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 75. Dari total 30 siswa, hanya 9 siswa (30%) yang berhasil mencapai nilai di atas KKM. Data ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan sebelumnya gagal mencapai ketuntasan klasikal 75% yang menjadi target sekolah.

### Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan setelah penetapan rencana tindakan, dengan fokus utama memperkenalkan dan mengimplementasikan model *Market Place Activity* (MPA). Tindakan dimulai dengan pembagian kelompok, penentuan tema sub-materi (seperti: membedakan zina, faktor penyebab, dampak, dan cara menghindari), dan penyusunan 'stan' (pos presentasi) oleh masing-masing kelompok. Siswa menunjukkan antusiasme awal yang cukup baik, namun masih terlihat adanya kebingungan dalam manajemen waktu dan fokus diskusi, yang merupakan tantangan umum dalam penerapan model baru (Setiawan, 2024).

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, namun belum merata. Indikator "Perhatian Siswa" meningkat secara signifikan, tetapi indikator "Keaktifan Siswa" (bertanya/mengajukan ide) baru mencapai skor rata-rata 3 (Cukup Baik) secara klasikal. Pada akhir Siklus I, diadakan post-test yang menunjukkan adanya perbaikan pada hasil belajar. Hasil belajar kognitif pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,8, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 65% (19 siswa tuntas). Meskipun terjadi peningkatan yang cukup substansial dari kondisi awal (30%), target ketuntasan klasikal (75%) belum terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan pada Siklus I belum sepenuhnya efektif untuk mengatasi akar masalah.

### Refleksi dan Revisi Siklus I

Berdasarkan refleksi dari hasil Siklus I, ditemukan beberapa kelemahan. Pertama, pengelolaan waktu oleh guru masih kurang tegas, menyebabkan fase 'pasar' berjalan terlalu lama atau terlalu singkat. Kedua, beberapa 'penjual' (kelompok penyaji) belum mampu menjelaskan materi dengan mendalam, hanya sekadar membacakan catatan. Ketiga, 'pembeli' (kelompok keliling) masih canggung dan kurang berani mengajukan pertanyaan kritis. Revisi fokus pada penekanan peran guru sebagai fasilitator waktu, pelatihan singkat teknik presentasi antar-kelompok, dan pemberian *reward* untuk pertanyaan/jawaban terbaik (Sari, 2024).

### Pelaksanaan dan Hasil Siklus II



Siklus II dilaksanakan dengan revisi perencanaan yang lebih terstruktur. Guru memberikan waktu yang lebih ketat, peran 'penjual' dan 'pembeli' dirotasi untuk memastikan setiap siswa mengalami kedua peran, dan materi inti yang harus dikuasai ditekankan. Pemberian apresiasi atau *reward* terbukti sangat efektif dalam memicu keberanian siswa (Anwar & Rahmi, 2025).

Hasil observasi proses pembelajaran di Siklus II menunjukkan peningkatan kualitas proses yang sangat signifikan. Seluruh indikator observasi, termasuk Kesiapan Siswa, Perhatian Siswa, Keaktifan Siswa, dan Penugasan mencapai kategori "Baik" atau skor 4 secara klasikal, melampaui indikator keberhasilan proses. Siswa mampu bekerja sama dengan baik, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan dari materi yang disampaikan (Taibatun & Dahniar, 2025).

Peningkatan dramatis juga terlihat pada hasil belajar kognitif. Nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 83,1. Lebih penting lagi, persentase ketuntasan klasikal mencapai 85% (25 siswa tuntas). Hasil ini secara definitif telah melampaui target keberhasilan PTK sebesar 75%, sehingga penelitian dihentikan pada akhir Siklus II.

### Diskusi Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ini bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Siswa pada akhir Siklus II terbukti mampu membedakan zina *muhsan* dan *ghairu muhsan* dengan tepat, serta menganalisis faktor penyebab, dampak, dan cara menghindari pergaulan bebas dan zina dengan benar. Model MPA memfasilitasi pemahaman konseptual ini melalui mekanisme *peer-teaching* dan diskusi kelompok yang intens (Susanti, 2025).

Dalam konteks PAI, materi moral seperti Menjauhi Zina memerlukan lebih dari sekadar hafalan. Ia menuntut internalisasi nilai dan kemampuan analisis. MPA memungkinkan siswa tidak hanya menerima konsep secara pasif, tetapi juga *menjual* dan *membela* pemahaman mereka di 'stan', yang merupakan bentuk internalisasi kognitif tingkat tinggi (Hidayatullah, 2025). Peningkatan keaktifan siswa menjadi kunci keberhasilan. Metode ceramah membuat siswa pasif karena otoritas pengetahuan ada pada guru. Dalam model MPA, otoritas bergeser ke kelompok siswa. Siswa didorong untuk aktif mencatat hal penting, aktif bertanya, dan aktif mengajukan ide, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi. Aktivitas ini mengubah peran siswa dari objek pasif menjadi subjek pembelajaran yang bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri dan teman-temannya (Rizki, 2025).

Efek kolaboratif dari MPA juga sangat mendukung materi ini. Masalah pergaulan bebas dan zina adalah masalah sosial yang membutuhkan kesadaran kolektif. Dengan bekerja sama dengan siswa lainnya (salah satu indikator mencapai skor 4), mereka membangun lingkungan saling mendukung dalam memahami dan menginternalisasi pentingnya menjaga martabat manusia, yang merupakan esensi dari materi ini. Secara keseluruhan, Model *Market Place Activity* berhasil memutus rantai pembelajaran yang verbalistik dan pasif yang disebabkan oleh metode ceramah. Perubahan signifikan dari ketuntasan klasikal 30% di Pra-Siklus menjadi 85% di Siklus II memberikan bukti empiris yang kuat bahwa MPA adalah inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk materi PAI di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama terkait penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada materi Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina di kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh. Model *Market Place Activity* (MPA) berhasil diterapkan dengan baik melalui serangkaian tindakan terencana, mencakup pembagian kelompok, simulasi stan presentasi (penjual) dan kunjungan (pembeli), serta evaluasi menyeluruh. Proses ini menunjukkan perbaikan berkelanjutan, terutama setelah adanya refleksi dan revisi pada Siklus I yang memfokuskan pada manajemen waktu dan peningkatan kualitas presentasi siswa (Taibatun & Dahniar, 2025).

Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan model MPA secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari kondisi awal Pra-Siklus yang hanya mencapai 30% menjadi 65% pada akhir Siklus I, dan puncaknya mencapai 85% pada akhir Siklus II, melampaui target keberhasilan PTK sebesar 75%. Selain peningkatan kognitif, model MPA juga terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kualitas proses pembelajaran. Seluruh indikator keaktifan, perhatian, dan kemampuan berkolaborasi siswa yang diamati pada akhir Siklus II secara kolektif mencapai kategori "Baik" (skor 4). Model ini mampu mengubah peran siswa dari pendengar pasif menjadi subjek pembelajaran yang aktif berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan *peer-teaching* (Susanti, 2025).

Disarankan kepada guru PAI untuk mempertimbangkan model *Market Place Activity* sebagai alternatif inovatif dalam menyampaikan materi moral dan sosial yang membutuhkan diskusi mendalam. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong variasi metode pembelajaran guna menghindari praktik verbalistis dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berorientasi pada pencapaian martabat manusia secara utuh.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Anwar, M., & Rahmi, A. (2025). Pengaruh *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi PAI. *Tarbiyah Jurnal*, 7(2), 110-125.
- Fauzi, R. (2025). Analisis Kerentanan Remaja Terhadap Pergaulan Bebas: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Remaja dan Keluarga*, 10(1), 1-15.
- Hidayat, S. (2024). Dampak Metode Ceramah Monoton Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 89-102.
- Hidayatullah, A. (2025). Model Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 25-40.
- Nasution, H. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Hasil Belajar Rendah di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Kependidikan Islam dan Ilmu Sosial*, 6(4), 1-12.
- Rizki, M. (2025). Peran Penelitian Tindakan Kelas sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru PAI. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 9(3), 201-215.
- Sari, D. S. (2024). Refleksi Kritis Terhadap Penerapan Metode Ceramah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Refleksi Pendidikan*, 11(2), 77-90.
- Setiawan, B. (2024). Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart dalam Konteks Pembelajaran Aktif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 15-28.
- Susanti, W. (2025). *Peer-Teaching* Melalui Metode Simulasi Pasar: Studi Efektivitas Model MPA. *Jurnal Pembelajaran Kolaboratif*, 15(2), 160-175.